

nBiota Laut

koloni bawah laut yang amat beragam. Penelitian terakhir dari Tim Universitas Sam Ratulangi (Unsrat) yang dipimpin Ir. L. T. X. Lalamentik, MS, membuktikan kekayaannya.

Survei di lima lokasi pada September 2005 mencatat ditemukan 84 species dari 12 family yang masuk kelompok *target species* di wilayah terumbu buatan itu. Menurut Jerry Kojansow, "Target species adalah ikan-ikan yang bernilai ekonomi tinggi, seperti kakap, kerapu, dan lain-lain."

Selain itu, tegas Lalamentik, "Survei juga mencatat ditemukan 64 species dari 12 family yang tergolong kelompok *major species*; serta satu family dengan 15 species yang menjadi *species indicator*. Total jumlah individu ikan yang berhasil dicatat di lima lokasi itu adalah 7.275 individu."

Tidak mengherankan, ketika ombak dan angin tak menderas, sampan-sampan nelayan dan para pemancing berlomba memburu ikan karang di Teluk Buyat. Setelah itu, saat matahari melewati ubun, di seantero dusun meruap aroma ikan dalam aneka menu. ■



FOTO-FOTO: JERRY KOJANSOW

Dedikasi Newmont untuk Laut Indonesia

SEJATINYA, terumbu buatan bukanlah hal baru.

Di masa lalu habitat biota laut hasil kreasi manusia ini, misalnya, sudah dibuat oleh suku Aborigin (Australia) dan penduduk asli di belahan bumi lainnya, dari kayu atau pelepah kelapa diberi pemberat batu. Di zaman modern, bahan-bahannya berubah menjadi ban mobil, rongsokan logam, dan barang-barang terbuang sejenis.

Hingga, pada 1993 terbetik gagasan terumbu buatan yang lebih baik dengan lahir *reefball* yang dibidani Todd Barber dan rekan-rekannya. Terobosan ini segera disambut antusias, bahkan sudah diaplikasi di lebih dari 1.500 tempat di Amerika Serikat, Kepulauan Bahama, Amerika Selatan, Kanada, Australia, Selandia Baru, Malaysia Barat, Hongkong, Qatar, Oman, dan Prancis.

Di Indonesia, terumbu buatan bermula pada 1997-1998 ketika Tim Unsrat melaporkan banyak karang yang rusak akibat perlakuan yang tak semestinya terhadap terumbu di perairan Teluk Buyat dan sekitarnya. Diduga, hal itu diakibatkan sistem penangkapan ikan yang tak ramah lingkungan, semisal penggunaan bom, sianida, dan jaring, di daerah terumbu.

Tetapi, menurut Manajer Lingkungan PT NMR, Jerry Kojansow, "Sesungguhnya kerusakan pada daerah terumbu karang itu selain karena sistem penangkapan yang tak ramah lingkungan, juga akibat El Nino. Walau demikian, manajemen menugaskan saya dan David Sompie (kini Manajer Eksternal PT NMR) merespons hal itu."

Hasilnya adalah pemulihan habitat bawah laut dengan *reefball*. Maka, PT NMR pun membeli cetakan *reefball* langsung dari Reef Ball Development Group di Australia, yang pembuatannya diuji coba pada Juni 1999 dan Agustus 1999 mulai ditempatkan di Teluk Buyat dan sekitarnya. Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan penerapan pengembangan habitat ikan dengan *reefball*, dilaksanakan pemantauan oleh Tim Unsrat yang dipimpin Ir. L. T. X. Lalamentik, MS, sejak Oktober-Desember 1999. Dan kemudian per empat bulan sejak 2000 dan 2001 sampai saat ini.

Konfigurasi *reefball* di dasar laut di setiap lokasi berbeda, agar cocok dan berfungsi efektif sesuai karakteristik lokasi yang dipilih. Kolonisasi ikan yang tetap di setiap lokasi *reefball* umumnya terjadi dalam kurun singkat, sekitar 6-12 bulan. Itu sebabnya aktivitas penangkapan ikan di daerah tersebut sebaiknya dilakukan setelah satu tahun, untuk memberikan kesempatan cukup bagi spesies-spesies ikan berkembang biak dan menjadi besar. ■